

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dikemukakan latar belakang masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan teknologi di era 4.0 membuat informasi beredar sangat cepat dan persaingan dalam berbagai aspek juga semakin ketat. Konteks kehidupan pada era ini, membawa orang ke dalam kehidupan otomatisasi dengan perubahan yang serba cepat, tingkat kefasihan tinggi, pemikiran kritis dan kreatif, yang membuat hidup lebih mudah, nyaman, dan sangat mudah diakses (Kartadinata, 2020). Informasi yang beredar dapat menimbulkan berita, isu, dan harapan yang dapat berpengaruh baik secara langsung ataupun tidak dan sulit ataupun mudah dihadapi, sehingga dapat menjadi permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Tidak semua permasalahan dapat diselesaikan dengan cara berpikir yang sederhana, dengan demikian individu, termasuk pada siswa sebagai bagian dari perkembangan zaman, memerlukan keterampilan berpikir yang lebih kompleks untuk menyelesaikan permasalahan dan pengambilan keputusan salah satunya keterampilan berpikir kritis.

National Education Association (2012) menyatakan, di era belajar 4.0 siswa diharapkan memiliki keterampilan belajar yang menekankan pada aspek kognisi, yaitu *critical thinking* dan *problem solving*. Berpikir kritis pun merupakan salah satu keterampilan di posisi keempat pada *Top 15 Skills for 2025* berdasarkan *Future of Jobs Survey 2020* pada World Economic Forum (2020). Selain itu, berpikir kritis merupakan salah satu profil karakter pelajar Pancasila sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yaitu karakter melekat yang dapat menjadikan pelajar Indonesia menjadi

pembelajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa penelitian melaporkan, keterampilan berpikir kritis masih memerlukan pengembangan (Nuryanti *et al.*, 2018; Marfu'i, 2018; Novianti, 2020). Sejalan dengan laporan tersebut, laporan *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang mengukur kemahiran siswa usia 15 tahun dalam membaca, matematika dan sains di tahun 2018, menunjukkan kemampuan membaca siswa Indonesia berada di peringkat 72 dari 77 negara, kemampuan matematika berada pada peringkat 72 dari 78 negara dan sains berada pada peringkat 70 dari 78 negara (Kemendikbud, 2018). PISA menghadirkan soal yang membutuhkan penyelesaian tidak hanya sekedar mengingat atau menghafal, tetapi juga keterampilan berpikir kritis seperti menganalisa dan memecahkan masalah. Hasil asesmen tersebut mengungkapkan keterampilan berpikir kritis terutama kemampuan menganalisa dan memecahkan masalah pada remaja karena masih tergolong rendah.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis berpeluang besar untuk mengambil keputusan yang salah yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain, memiliki kecenderungan kepemimpinan yang rendah (Marfu'i, 2018), berpengaruh pada keberanian bereksprosi serta peningkatan kepercayaan diri (Hajhosseiny, 2012) dan berpengaruh juga pada peningkatan hasil belajar (Sulistiani & Masrukan, 2017). Peningkatan hasil belajar terlihat dari adanya perubahan siswa dalam memahami materi, terutama terlihat dalam kemampuan mengajukan pertanyaan dengan tepat, mendefinisikan konteks dan tujuan, mengejar informasi yang relevan, menganalisis konsep-konsep kunci, memperoleh kesimpulan, menghasilkan alasan yang baik dan masuk akal, mengenali asumsi yang dipertanyakan, melacak implikasi yang penting, dan berpikir secara empatik dalam sudut pandang yang berbeda (Lunenburg, 2011). Lebih jauh, keterampilan berpikir kritis dibutuhkan dalam menafsirkan, menganalisis, dan melakukan pengaturan diri mengenai masalah dan informasi yang diterima sebagai pertimbangan untuk mengambil keputusan dan juga diperlukan untuk menangani dan menganalisis informasi atau berita (Marfu'i & Sriyono, 2020).

Terlebih, akibat Pandemi Covid 19 pada tahun 2020 sampai 2022, Pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan guna mengurangi penularan virus dikenal dengan sebutan Belajar Dari Rumah (BDR). Pembelajaran menuntut penggunaan gawai lebih sering dari biasanya yang berpeluang mendapatkan berita yang belum tentu kebenarannya (*hoax*) dan ujaran kebencian yang berakibat menimbulkan kepanikan bahkan provokatif di tengah-tengah masyarakat sehingga keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Kemudian, Pemerintah kembali membuka sekolah tatap muka secara bertahap. Guru mulai mempersiapkan metode pengajaran dengan karakteristik pola dan kebiasaan belajar siswa yang berbeda. Begitupun siswa yang harus membiasakan kembali belajar tatap muka walaupun secara terbatas. Penyesuaian yang terjadi pada saat ini tidak hanya pada pola belajar, tetapi juga pribadi dan sosial.

Hasil observasi di SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat, menunjukkan keadaan siswa di kelas pada awal masa pembelajaran tatap muka terbatas cenderung pasif baik ketika kegiatan belajar, maupun hubungan siswa dengan siswa lainnya. Penyesuaian yang terjadi memengaruhi beberapa kemampuan siswa termasuk diantaranya keterampilan berpikir kritis. Terlebih saat ini, perkembangan teknologi informasi telah menciptakan permasalahan yang cukup tinggi di kalangan pemuda Indonesia, karena selain tingkat literasi media yang masih rendah juga pendidikan yang berbasis berpikir kritis belum terintegrasi dengan baik (Tapung & Payong, 2019) yang membuat siswa belum dapat memutuskan pilihan yang bijak yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022, dari sejumlah 90 siswa, sebanyak 17 siswa dengan persentase 18.89% berada pada kategori keterampilan berpikir kritis tinggi, sebanyak 63 siswa atau 70% berada pada kategori keterampilan berpikir kritis sedang dan 10 siswa atau 11.11% berada pada kategori rendah. Didukung oleh hasil Analisis Tugas Perkembangan (ATP), aspek Kematangan Intelektual di mana terdapat indikator berpikir kritis, pencapaian skor 3.64. Menempati posisi kedua terendah yang menunjukkan siswa kelas 8 SMP

Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat pada tahap konformitas dengan salah satu ciri-ciri berpikir stereotip dan klise. Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis di SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat perlu dikembangkan melalui intervensi dari guru sebagai pendidik.

Bimbingan dan konseling (BK) sebagai bagian integral dalam sistem Pendidikan di sekolah memiliki peran untuk memberikan layanan secara profesional kepada siswa terutama pada dimensi psikologisnya, sesuai dengan salah satu prinsip bimbingan dan konseling yaitu bimbingan dikonsentrasikan pada pemahaman, penerimaan dan peningkatan diri siswa (Yusuf, 2017). Termasuk memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu indikator pada Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD) di aspek Kematangan Intelektual juga sesuai dengan kompetensi siswa yang dikemukakan *American School Counselor Association* (ASCA). Pemikir kritis yang ideal, dapat dicirikan tidak hanya oleh kemampuan kognitifnya tetapi juga oleh bagaimana individu berada dalam kehidupannya (Facione, 2011).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu faktor untuk mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir yang optimal pada siswa (Saputra et al., 2021). Keterampilan berpikir kritis memberikan pengaruh pada siswa saat menjalankan peran sosial di lingkungan masyarakat serta peningkatan kapasitas diri menjadi lebih optimal. Siswa akan menampilkan perilaku berpikir kritis seperti dalam belajar, mengambil keputusan, dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan. Selain itu, berpikir kritis salah satu faktor pendukung untuk memahami materi pembelajaran di sekolah. Oleh karenanya, BK perlu mendampingi pengembangan keterampilan berpikir siswa untuk memenuhi tugas perkembangan dengan melatih kemandirian dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah yang dihadapinya melalui berbagai strategi layanan, baik secara individual, kelompok maupun *setting* kelas.

Rekomendasi beberapa penelitian menyarankan agar berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kegiatan di kelas. Menurut Mahapoonyanont (2012), pengaruh terbesar dalam peningkatan berpikir kritis adalah pengajaran. Didukung dengan hasil pengamatan Marfu'i & Sriyono (2020), yang memperlihatkan perbedaan suasana dan gaya belajar dari setiap kelas yang memengaruhi tingkat keterampilan berpikir kritis siswa. Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan beberapa teknik atau metode seperti *role play* (Rashid & Qaisar, 2017), *problem based learning* (Arifin et al., 2020), *reciprocal teaching strategy* (Mafarja et al., 2022), *socratic method* (Jensen Jr. (2015); Sahamid, (2016)) dan penggunaan *mind mapping* (Hazaymeh & Alomery, 2022) untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dilaporkan dapat memengaruhi keterampilan berpikir kritis siswa.

Bertemali dengan penelitian tersebut, dengan tujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, guru harus memerhatikan penerapan strategi pembelajaran yang aktif dan konstruktif (Naimnule & Corebima, 2018), pendekatan yang kolaboratif dan kreatif (Praherdhiono et al., 2019), strategi dan metode yang melibatkan siswa (Hadi & Novaliyosi, 2019), serta guru berperan sebagai fasilitator dan motivator bukan mendominasi seperti metode ceramah, sehingga dapat mendampingi siswa dan berdiskusi yang dapat membuat siswa berpikir kritis. Lebih lanjut, Zamroni & Mahfudz (Agustin & Pratama, 2021), mengemukakan empat cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis, yaitu (1) menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah, (2) pemberian tugas mengkritisi buku, (3) penggunaan cerita, dan (4) penggunaan model pertanyaan sokrates.

Salah satu metode yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah metode dialog sokratik, yaitu sebuah metode diskusi aktif yang melibatkan guru dan siswa. Selain itu juga, metode ini dapat membantu siswa untuk menjawab berbagai macam permasalahan pada kehidupan sehari-hari (Khairuntika, 2016). Susiani & Suranata (2017), serta melakukan penelitian tindakan dalam kegiatan *lesson study* dengan metode dialog sokratik. Hasilnya, kemampuan metode dialog sokratik efektif meningkatkan keterampilan berpikir

kritis mahasiswa. Penelitian yang dilakukan (Novianti, 2020) menunjukkan, kelompok dengan perlakuan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik lebih efektif dibanding *t-group* dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas XI IPS SMAN 1 Batujajar. Penelitian Hajhosseiny (2012), yang melaporkan bahwa metode dialog sokratik dapat mengembangkan berpikir kritis dan interaksi sosial pada mahasiswa.

Guru BK dapat memanfaatkan dialog sokratik untuk memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis sebagai metode dalam bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggotanya dapat belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan (atau) keterampilan yang diperlukan guna mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi (Rusmana, 2019). Walaupun secara kelompok, pada dasarnya pengembangan yang terjadi adalah secara individual, sehingga faktor atau aspek atau keunikan individual dapat memengaruhi kesuksesan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Dengan demikian, sekolah dan ruang kelas sebagai tempat belajar harus berfungsi sebagai tempat persiapan siswa untuk menghadapi dunia yang lebih luas (Sahamid, 2016), memerhatikan pengembangan keterampilan berpikir kritis diharapkan pendidikan di Indonesia mampu menciptakan generasi unggul yang mampu beradaptasi pada pesatnya perkembangan teknologi sehingga dapat membangun bangsa semakin baik dan mampu bersaing di kancah internasional. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini ditujukan untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 di SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan menggunakan metode dialog sokratik sebagai teknik dalam kegiatan bimbingan kelompok. Peneliti akan mengamati perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa pada sebelum dan sesudah intervensi dengan cara mencatat, menganalisis, dan mengevaluasi faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas metode dialog sokratik dalam bimbingan kelompok sebagai pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa SMP kelas 8

SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi pelengkap penelitian terdahulu.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang, pertanyaan penelitian adalah “bagaimana efektivitas metode dialog sokratik dalam bimbingan kelompok untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian adalah untuk menguji efektivitas metode dialog sokratik dalam bimbingan kelompok untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa kelas 8 SMP Negeri 1 Pasirjambu Kabupaten Bandung Jawa Barat Tahun Pelajaran 2021/2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi peneliti, pihak yang diteliti, pengembangan media layanan bimbingan dan konseling, serta bagi pihak lain yang berkepentingan. Secara rinci manfaat yang akan didapat sebagai berikut.

1. Secara teoretis, penelitian ini akan menambah wawasan, informasi dan pengetahuan serta pemahaman yang berhubungan dengan metode-metode untuk mengembangkan keterampilan Abad 21 khususnya berpikir kritis.
2. Secara praktis, penelitian ini ditujukan pada Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor. Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai acuan program bimbingan dan konseling dalam upaya pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Penulisan pada tesis ini terdiri dari lima bagian atau BAB. BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan, manfaat, hipotesis dan struktur organisasi. BAB II berisi kajian teori tentang konsep berpikir kritis dan bimbingan kelompok dengan metode dialog sokratik. BAB III berisi tentang metodologi penelitian, yang memuat pendekatan dan desain penelitian serta pengembangan instrumen. Pada BAB IV berisi deskripsi pembahasan dan temuan hasil penelitian dan BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat diperhatikan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya. Pada tesis ini pun dilengkapi dengan lampiran sebagai pendukung dan bukti fisik penelitian.